

9. Implementasi Monitoring dan Evaluasi

by Dwijani Ratnadewi

Submission date: 19-Feb-2021 11:54AM (UTC+0700)

Submission ID: 1512849047

File name: 9._Implementasi_Monitoring_dan_Evaluasi.pdf (274.45K)

Word count: 8962

Character count: 62600

IMPLEMENTASI MONITORING DAN EVALUASI PROSES LESSON STUDY DI FKIP UM SURABAYA

Gunawan, Yuni Gayatri, Dwijani Ratna Dewi, Chusnal Ainy, Yarno

ABSTRAK

1 Monitoring dan evaluasi (Monev) internal secara spesifik melakukan enam tugas. Yakni, (1). Mengembangkan mekanisme pemantauan dan evaluasi; (2). Mengembangkan alat-alat pemantauan dan evaluasi yang diperlukan; (3). Melaksanakan monev dengan menggunakan mekanisme, prosedur dan instrumen yang telah dikembangkan; (4). Mengomunikasikan temuan-temuan kepada Dekan sebagai bahan untuk pembuatan kebijakan pengendalian program. (6). Mengomunikasikan temuan-temuan monev kepada pihak pelaksana program di lapangan dalam Workshop Evaluasi. Tulisan ini berusaha (1). Memaparkan pelaksanaan Plan-Do-See Lesson Study di FKIP UMSurabaya pada semester genap tahun akademik 2013-2014; (2). Memberikan informasi tanggapan dosen, mahasiswa dan pimpinan fakultas terhadap pelaksanaan LS sebagai masukan kepada pengelola LS, pimpinan FKIP dan UMSurabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yang memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara. Pada pelaksanaan Plan dalam LS telah nampak partisipasi, kolegialitas, kolaboratif pada dosen-dosen Kelompok Bidang Keahlian (KBK), dilihat dari kehadiran dan adanya diskusi teman sejawat dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, LKM, hand out, media). Fokus implementasi Do (pelaksanaan) dalam LS adalah aktivitas mahasiswa dan observer (pengamat). Fokus kegiatan See (Refleksi) adalah partisipasi, komunitas belajar dan kolegialitas. Hasil observasi tim dosen terfokus pada proses pembelajaran dan aktivitas mahasiswa. Dalam hal ini tetap mempertahankan prinsip kolaboratif dalam LS yakni kolegialitas, berkelanjutan, kolaboratif, mutual learning (saling belajar), pengkajian pembelajaran, pembinaan profesi, komunitas belajar. Materi sosialisasi LS memotivasi mereka mengimplementasikan LS dan meyakini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membelajarkan mahasiswa. Kegiatan pembelajaran memfokuskan pada permasalahan pembelajaran yang dialami mahasiswa dan telah memberikan masukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kerjasama antar anggota Kelompok Bidang Keahlian (KBK) sudah cukup baik.

Kata Kunci: Lesson Study, plan, do, see,

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran sebagai salah satu aspek tolok ukur kualitas sebuah perguruan tinggi telah menjadi sebuah prioritas. Berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran terus dikembangkan. Sebuah metode pembelajaran yang dikembangkan di Jepang ialah *Jugyokenkyu* (Yoshida, 1999 dalam Lewis, 2002) atau *Lesson Study* (LS) yang diaplikasikan dalam pembelajaran dan dianggap dapat meningkatkan prestasi siswa Jepang. Dalam pelaksanaan LS para guru berkolaborasi mempelajari kurikulum, merumuskan tujuan pengajaran dan pengembangan kecakapan hidup para siswanya, merancang, melaksanakan, mengamati, mengkaji, menyempurnakan dan merencanakan pembelajaran berdasarkan refleksi ini. Menurut Stigler dan Hiebert (1999) LS memberikan unsur kunci yang hilang yaitu peningkatan kualitas pembelajaran lewat pengembangan profesionalitas pengajar secara kolaboratif berdasarkan praktik pembelajaran. Lewis (2002) menambahkan bahwa LS berperan cukup besar dalam melakukan perubahan yang sistemik, selain pengembangan profesionalitas pengajar juga terhadap peningkatan sistem yang lebih luas, tidak hanya menerjemahkan tujuan dan standar pendidikan ke realita dalam kelas, juga menggalakkan upaya perbaikan berdasar pada data empiris. Misalnya data tentang pemahaman, penge-

tahuan, ketertarikan, kemauan belajar, kualitas dasar individu *life skill* yang diambil sebelum pelaksanaan LS dan digunakan untuk dasar merancang perubahan, prosedur dan iklim kelas.

Dalam pelaksanaan LS, monitoring dan evaluasi (Monev) adalah bagian integral dalam implementasinya. Menurut Dikti (2009), Monev pada dasarnya melakukan kegiatan-kegiatan seperti: 1) Mengembangkan mekanisme pemantauan dan evaluasi; 2) Mengembangkan alat-alat pemantauan dan evaluasi yang diperlukan; 3) Melaksanakan monev dengan menggunakan mekanisme, prosedur, dan instrumen yang telah dikembangkan; (4) Mengomunikasikan temuan-temuan kepada dekan sebagai bahan untuk pembuatan kebijakan pengendalian program; 5) Mengomunikasikan temuan-temuan monev secara berkala kepada dekan LPTK sebagai bahan untuk pembuatan kebijakan pengendalian program; dan 6) Mengomunikasikan temuan-temuan monev kepada pihak pelaksana program di lapangan dalam *workshop* evaluasi.

Monev pada LS berfungsi sebagai alat pemantau manajemen. Karena itu, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam dalam Dikti (Ibid) dianggap relevan sebagai sistem monev. Monev dengan CIPP meliputi evaluasi konteks dan input pada tahap perencanaan program LS, evaluasi proses pada tahap imple-

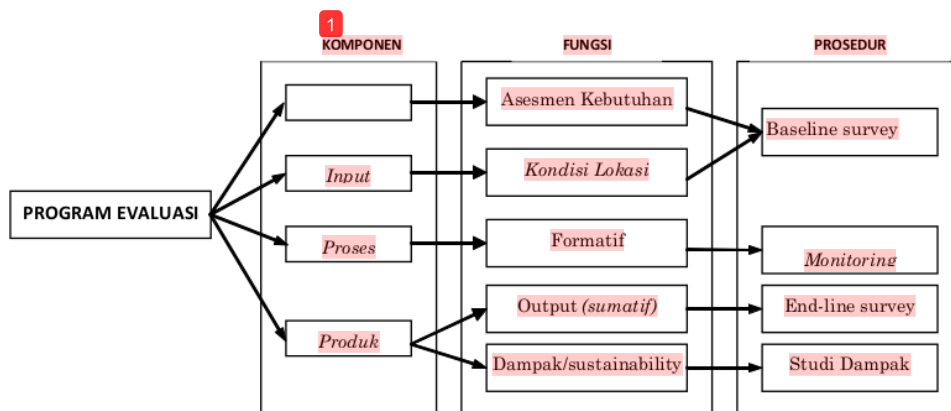
mentasi dan evaluasi produk yang mencakup evaluasi output pada akhir implementasi program dan evaluasi dampak pada tahap pasca pelaksanaan program. Berikut deskripsi dari masing-masing jenis evaluasi pada kegiatan LS tersebut.

1. Evaluasi konteks merupakan analisis kebutuhan untuk pengembangan profesional pendidik. Sasaran evaluasi mencakup semua permasalahan yang dihadapi para dosen yaitu kelemahan dan kekurangan pada aspek akademis, fasilitas dan SDM. Evaluasi konteks nantinya dapat menyimpulkan misi utama program LS, serta substansi inovasi yang perlu menjadi muatan kegiatan ini, khususnya aspek-aspek kompetensi yang perlu dikembangkan pada dosen melalui kegiatan LS.
2. Evaluasi input berfokus pada pengumpulan informasi input yang penting seperti profil mahasiswa, dosen serta fasilitas belajar yang tersedia. Dari evaluasi input dapat disimpulkan pendekatan pengelolaan apa yang perlu diterapkan dalam program LS, model pembelajaran apa yang perlu ditumbuhkembangkan, serta misi utama yang perlu dibawa melalui program tersebut.
3. Evaluasi proses (monitoring) berorientasi pada kajian efektivitas pelaksanaan operasional kegiatan LS yang mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme dosen yang diharapkan. Evaluasi proses bersifat

formatif, sehingga temuan-temuan digunakan sebagai umpan balik kepada pihak-pihak terkait, misalnya pimpinan fakultas dan/atau universitas.

4. Evaluasi produk meliputi aspek *output* dan *outcome*. Aspek *output* melihat langsung hasil program, baik perubahan kinerja mengajar dosen, kinerja belajar mahasiswa. Aspek *outcome* bersifat mengevaluasi keterlanjutan program LS pada masa yang akan datang.

Kerangka kerja Monev LS diilustrasikan pada Gambar 1 tentang hubungan antara komponen evaluasi, fungsi dan prosedurnya. Evaluasi konteks dan *input* dilaksanakan sebagai *baseline survey* untuk memperoleh data awal kondisi institusi yang diteliti. Data akhir diperoleh pada akhir kegiatan LS atau *endline survey*. *Endline survey* mengukur ulang parameter yang ditetapkan di awal kegiatan, sehingga dapat diukur perbedaannya. Instrumen tes dan kuesioner dapat digunakan dengan menggunakan penghitungan kuantitatif serta analisis statistika. Dari *baseline survey* diperoleh kondisi awal yang akan menjadi parameter untuk menilai keberhasilan program. Permasalahan umum pendidikan di lokasi LS juga dapat diketahui sehingga dapat dilakukan penajaman pada permasalahan tersebut terhadap program yang dirancang. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi, perekaman gambar dan *interview*.



Gambar 1. Kerangka Kerja Monev Program Lesson Study

Pelaksanaan monitoring dilakukan melalui prosedur observasi terhadap pelaksanaan kegiatan LS. *Interview* terhadap pihak-pihak terkait LS dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan, baik implementasi pembelajaran maupun kegiatan LS secara keseluruhan. Mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dan dosen *observer* menjadi responden *interview* pada tahap ini. Sedangkan evaluasi produk berfokus pada perubahan-perubahan dengan cara membandingkan data pada pra program dengan pasca program LS.

Topik LS di UMSurabaya yaitu “Peningkatan Profesionalisme Dosen dan Kualitas Pembelajaran Berbasis Karakter Melalui Lesson Study” menitikberatkan pada pendidikan karakter karena penumbuhan karakter utama pada mahasiswa berdasar pada prinsip bahwa perilaku seseorang yang berkarakter

merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosialkultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat, demikian buku Desain Induk Pendidikan Karakter (2010). Potensi dan fungsi tersebut bersumber pada (1) olah hati (2) olah pikir (3) olah raga dan kinestetik dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya terkandung sejumlah nilai nilai karakter (Ibid. , 8-9). Penekanan Pendidikan karakter masih menjadi prioritas program LS di UMSurabaya pada semester genap tahun 2014 ini, karena pendidikan karakter wajib ada dalam kerangka dasar semua unsur pendidikan di perguruan tinggi dan pendidikan dasar dan

menengah, karena pendidikan karakter adalah landasan bagi budaya akademik, sebab ilmu dapat dipandang sebagai perspektif moral dan sosial, sehingga berdampak pada perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara (Santoso, 2011). Usaha peningkatan profesionalitas dosen dan kualitas pembelajaran di UMSurabaya diimplementasi dalam kegiatan LS dengan pengintegrasian pendidikan karakter di dalamnya melalui Dana Hibah Dikti (tahun ke-3). Sebagai perluasan implementasi kegiatan LS tahun ke-3 ini melibatkan pula 1 sekolah dasar, yaitu SD Muhammadiyah 8 Surabaya dan 1 sekolah menengah pertama, yaitu SMP Muhammadiyah 10 Surabaya. yang keduanya berlokasi di dekat UMSurabaya.

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang tersebut di atas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi kegiatan *Plan, Do, See* kegiatan LS di FKIP UMSurabaya, SMP Muhammadiyah 10 Surabaya, dan SD Muhammadiyah 8 Surabaya pada semester genap tahun akademik/ajaran 2013-2014?
2. Bagaimana tanggapan mahasiswa/siswa dan dosen/guru terhadap kegiatan LS?
3. Apa *output* dan *outcome* kegiatan LS tersebut?
4. Bagaimana nilai-nilai karakter yang sudah diintegrasikan di kegiatan LS?

TUJUAN:

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memaparkan pelaksanaan *Plan, Do, See* LS di UMSurabaya, SDM 8, dan SMPM 10 Surabaya pada semester genap tahun akademik 2013-2014.
2. Memberikan informasi tanggapan dosen/guru, mahasiswa/siswa dan pimpinan fakultas serta kepala sekolah terhadap pelaksanaan LS.
3. Memperoleh data *output* dan *outcome* kegiatan LS dari hasil monev.
4. Memperoleh data tentang nilai-nilai karakter yang sudah diintegrasikan di dalam pembelajaran.

MANFAAT:

Hasil kegiatan monitoring evaluasi ini diharapkan dapat digunakan oleh pimpinan fakultas/universitas sebagai pengambil kebijakan untuk menerapkan peningkatan kualitas pembelajaran secara umum. Di samping itu deskripsi hasil analisis data juga dapat digunakan untuk perbaikan dan rencana pengembangan program LS ke sekolah-sekolah binaan. Data monev ini juga diharapkan dapat memotivasi dosen/guru dan mahasiswa untuk menerapkan pembelajaran model LS sebagai budaya akademik kampus/sekolah, sehingga peningkatan profesionalitas dosen dan kualitas pengajaran dapat terus diimplementasikan secara berkelanjutan. Data monev ini juga dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa PPL untuk menularkan model

pembelajaran LS kepada sekolah-sekolah tempat berlatih mengajar, sehingga prinsip-prinsip LS dapat digunakan untuk perubahan dan pengembangan yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini terutama ialah penelitian kuantitatif, sedangkan data kualitatif menjadi pelengkap data kuantitatif untuk mempelajari dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan

mengambil data di lapangan dengan menggunakan instrumen wawancara, kuesioner dan observasi lapangan.

Pelaksanaan program ini ialah 5 prodi dari FKIP UMSurabaya yaitu Prodi Pend. Bahasa Inggris, Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, Pend. Matematika, Pend Biologi, dan PG PAUD, serta 2 sekolah, yaitu SDM 8 Surabaya dan SMPM 10 Surabaya. Pelaksanaan program dimulai pada bulan Maret hingga Mei 2014 pada mata kuliah/mata pelajaran sbb:

FKIP UMSurabaya		SMP Muhammadiyah 10 Surabaya		SD Muhammadiyah 8 Surabaya	
PRODI	MATAKULIAH	KLS	MAPEL	KLS	MAPEL
Pend.Bhs. Inggris	Pronunciation Practice	VIII	Bhs Inggris	IV	Bhs Inggris
Pend. Bhs dan Sastra Indonesia	Penyutradaraan & Pementasan	VIII	Bhs. Indonesia	IV	Bhs. Indonesia
Pend. Matematika	Sistem Geometri	VIII	Matematika	IV	Matematika
Pend. Biologi	Kimia Organik	VIII	IPA	IV	IPA
PG. Pend. Anak Usia Dini	Metode Perkembangan Afektif				

Berdasarkan mata kuliah dan mata pelajaran tersebut telah dibentuk masing-masing satu Tim Kelompok Bidang Keahlian (KBK) yang beranggotakan 3-6 dosen/guru yang keseluruhannya terdapat 7 Tim KBK.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian kegiatan LS ini ialah para mahasiswa FKIP dari 5 prodi, para siswa SDM 8, dan SMPM 10 Surabaya dari ma-

takuliah/mata pelajaran di atas, dosen dan guru model, tim KBK, *observer* dari tiap mata kuliah dan mata pelajaran yang diteliti, Ketua masing-masing program studi dan kepala sekolah.

METODE PENGUMPULAN DATA & ANALISIS DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa: 1) Wawancara (terhadap

dosen tim KBK, ketua prodi, mahasiswa, guru tim KBK, siswa, kepala sekolah); 2) Kuesioner; 3) Lembar monitoring (terhadap kegiatan *plan, do, see*); 4) *Videotaping*; 5) Pengamatan lapangan /*Field note* melalui observasi langsung di kelas. Data yang diperoleh dari kuesioner ditabulasi dan dipersentase kemudian dideskripsikan dan diinterpretasi. Data kualitatif sebagai data awal yang digunakan untuk parameter kegiatan LS. Data ini akan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan dosen model, *observer* dan pimpinan untuk memperoleh informasi perubahan atau perkembangan. Analisis data kuantitatif dan kualitatif diinterpretasi untuk melihat *output*

dan outcome-nya. Membandingkan perencanaan pembelajaran dengan implementasi di kelas untuk melihat integrasi nilai-nilai karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN IMPLEMENTASI KEGIATAN PERENCANAAN (*PLAN*), PELAKSANAAN (*DO*) DAN REFLEKSI (*SEE*)

Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap Perencanaan ini diamati dengan menggunakan lembar monitoring kegiatan *plan*, diperoleh hasil sbb:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Monitoring Tahap Perencanaan (*Plan*)

No.	Kegiatan Peserta	TOTAL			
		Responden = 13		Orang	
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah dibicarakan tujuan pertemuan?	13	100 %	0	0,00%
2	Apakah tim dosen/guru KBK telah mengenal pendidikan karakter?	13	100 %	0	0,00%
2	Apakah dosen/guru model ditentukan pada saat pertemuan?	13	100 %	0	0,00%
3	Apakah RPP disusun dosen model?	13	100 %	0	0,00%
4	Jika RPP disusun oleh dosen model, apakah RPP didiskusikan dalam pertemuan?	13	100 %	0	0,00%
5	Apakah RPP yang disusun sudah secara khusus memasukkan unsur-unsur karakter yang dibidik?	12	92,30%	1	7,69%
5	Apakah RPP disusun secara bersama dalam pertemuan?	11	84,61%	2	15,38 %
6	Apakah didiskusikan tujuan pembelajaran dalam RPP?	13	100 %	0	0,00%
7	Apakah tujuan pembelajaran yang berkarakter sudah ada?	12	92,30%	1	7,69%
7	Apakah didiskusikan apersepsi yang akan dilaksanakan pada saat membuka pelajaran?	10	76,00%	3	23,00 %
8	Apakah didiskusikan metode/strategi pembelajaran yang akan digunakan?	13	100 %	0	0,00%

9	Apakah dalam strategi pembelajaran sudah tercantum karakter yang diharapkan muncul dalam proses pembelajaran?	12	92,30%	1	7,69%
10	Apakah didiskusikan media pembelajaran yang akan digunakan?	13	100 %	0	0,00%
11	Apakah didiskusikan materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran?	13	100 %	0	0,00%
12	Apakah didiskusikan pengelolaan waktu dalam proses pembelajaran?	12	92,30%	1	7,69%
13	Apakah didiskusikan jenis evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran?	13	100 %	0	0,00%
14	Apakah sudah ada instrumen evaluasi untuk mengukur karakter dalam proses pembelajaran yang muncul?	12	92,30%	1	7,69%
14	Apakah didiskusikan instrumen evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran?	13	100 %	0	0,00%
15	Apakah kolegialitas tercipta selama diskusi?	13	100 %	0	0,00%
16	Apakah dibicarakan agenda pertemuan berikutnya?	12	92,30%	1	7,69%

Dalam kegiatan perencanaan (*plan*) para dosen dan guru mengembangkan rencana dan perangkat pembelajaran secara kolaboratif, ini sesuai dengan prinsip bahwa LS adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community* (Dikti 2009). Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan perencanaan pada kegiatan LS di UMSurabaya ini maka terdapat temuan-temuan penting antara lain bahwa semua tim KBK dosen dan guru (100%) sudah membicarakan tujuan pertemuan dan penentuan dosen/guru model. RPP sudah ada pada saat pertemuan dan semua dosen KBK telah mengenal

pendidikan karakter. Temuan penting lainnya ialah bahwa prinsip kolegialitas telah terbentuk pada tahap ini pada semua tim KBK (100%), terutama ketika para dosen/guru ini mendiskusikan hal-hal prinsip, yaitu RPP yang akan digunakan dalam *open class* termasuk terutama tujuan pembelajaran, metode/strategi dan materi pembelajaran, juga pengelolaan waktu dan instrumen evaluasi.

RPP disusun sepenuhnya oleh dosen/guru model, tetapi juga didiskusikan secara bersama-sama didalam pertemuan. Tentang aspek-aspek RPP diperoleh informasi bahwa: (1) sebagian besar (92,30%) a) integrasi nilai-nilai karakter yang dibidik sudah ada dalam RPP, nilai-nilai karakter juga sudah di-in-tegrasikan dalam tujuan pembelajaran, strategi pembelajarandan instrumen evaluasi

untuk mengukur nilai-nilai karakter yang dibidik dalam pembelajaran sudah dibuat oleh tim KBK; (2) Dalam hal membuka pelajaran/apersepsi (76%) didiskusikan (sedikit meningkat dari LS sebelumnya); (3) Informasi lain ialah diskusi pada tahap ini memberi tekanan kepada diskusi tentang jenis evaluasi yang akan digunakan dalam *open lesson*.

Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan ini diamati dengan menggunakan lembar monitoring. Pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan (*do*) ini dilakukan oleh 26 observer (dosen/guru KBK dan tim money) dan diperoleh hasil sbb:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Monitoring Tahap Pelaksanaan (*Do*)

No.	Kegiatan Peserta	TOTAL			
		Resp = 27		Orang	
		Ya	%	Tidak	%
1.	Apakah sebelum kegiatan ini telah dihasilkan perangkat pembelajaran yang siap digunakan? (misalnya: RPP, LKM, hand out, sarana pendukung)	27	100%	0	0,00%
2.	Apakah dosen/guru yang tampil sesuai dengan kesepakatan?	26	96,29%	1	3,70%
3.	Apakah dosen/guru penyaji tampil secara mandiri (bukan tim)?	26	96,29%	1	3,70%
4.	Apakah dosen/guru model membicarakan tujuan pembelajaran?	25	92,59%	2	7,40%
5.	Apakah dosen/guru model menyampaikan karakter yang diharapkan dari pembelajaran?	17	62,96%	10	37,03%
6.	Apakah dosen/guru model memberikan apersepsi dalam pembelajaran?	27	100%	0	0,00%
7.	Apakah para mahasiswa/siswa mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran? Jika ya, tuliskan jumlah mahasiswa/siswa yang mengajukan pertanyaan dalam kolom komentar.	27	100%	0	0,00%
8.	Apakah dosen/guru model memberikan jawaban dengan tepat terhadap pertanyaan mahasiswa/siswa?	27	100%	0	0,00%
9.	Apakah terjadi miskonsepsi dalam pembelajaran?	1	3,70%	26	96,29%
10.	Apakah dosen/guru model berani mengubah RPP dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan situasi pembelajaran yang terjadi?	22	80,77%	5	19,23%
11.	Apakah dosen/guru model memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan media pembelajaran yang disebutkan dalam RPP?	26	92,31%	1	3,85%
12.	Apakah mahasiswa/siswa belajar secara berkelompok dalam pembelajaran?	23	88,46%	3	11,54%
13.	Jika mahasiswa/siswa bekerja dalam kelompok, apakah diskusi dalam kelompok berjalan lancar?	24	92,31%	2	7,69%

14.	Jika mahasiswa/siswa bekerja dalam kelompok, apakah ada diskusi kelompok yang tidak berjalan lancar? Jika ada sebutkan jumlah kelompok yang tidak lancar dalam berdiskusi.	22	81,48%	5	18,52%
15.	Jika mahasiswa/siswa bekerja dalam kelompok, apakah ada mahasiswa yang diam/tidak terlibat dalam diskusi	20	74,07%	7	25,92%
16.	Apakah ada mahasiswa/siswa yang kesulitan dan luput dari perhatian dosen/guru? Jika ada, sebutkan jumlah mahasiswa/siswa tersebut.	18	66,67%	9	33,33%
17.	Apakah mahasiswa/siswa memperoleh kesempatan untuk mengerjakan soal?	24	92,31%	3	7,69%
18.	Apakah pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi?	26	96,29%	1	3,70%
19.	Apakah penggunaan waktu sesuai dengan rencana alokasi waktu dalam RPP?	22	81,48%	5	18,52%
20.	Apakah aktivitas observer mengganggu pelaksanaan perkuliahan? (posisi menghalangi kamera, dibelakang, mobilitas observer, interaksi observer, keseriusan)	3	7,69%	24	92,31%
21.	Adakah observer yang membantu mahasiswa/siswa?	3	7,69%	24	92,31%
22.	Secara umum, apakah observer melakukan pengamatan sesuai dengan tata tertib?	19	33,33%	8	66,67%
23.	Apakah ada aktivitas yang diutamakan dalam kegiatan LS ini? Jika 'ya' sebutkan	26	96,29%	1	3,70%

Hasil monitoring pelaksanaan *open lesson*, dari analisis data ini terlihat para observer (100%) menyatakan bahwa tim KBK telah membuat perangkat pembelajaran (RPP, LKM, *hand out* dan sarana pendukung) yang siap digunakan. Dosen/guru model adalah mereka yang memang dipersiapkan sebelumnya dan tampil secara mandiri. Pada umumnya dosen/guru sudah melakukan tugasnya sebagai pengajar di kelas antara lain membicarakan tujuan pelajaran dan memberikan apersepsi di kelas. Mereka juga menggunakan media sesuai dengan yang dinyatakan dalam RPP. Para dosen/guru ini berani mengajar dengan mengadakan

perubahan dari apa yang dipersiapkan ketika hal itu memang dibutuhkan. Secara umum tidak terjadi miskonsepsi yang signifikan dalam keseluruhan pengajaran, namun pada akhir pembelajaran sebagian besar dosen memberikan evaluasi pembelajaran.

Ketika pembelajaran berlangsung, beberapa mahasiswa/siswa berkesempatan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran, rata-rata 1-3 mahasiswa/siswa yang mengajukan pertanyaan, dan secara umum dosen/guru cukup dapat menjawab pertanyaan tsb. Selain itu para mahasiswa/siswa tampaknya memiliki kesempatan yang baik untuk mengerjakan soal di kelas. Dalam

kegiatan LS ini di hampir semua *open lesson*, mahasiswa/siswa belajar secara berkelompok di mana mahasiswa/siswa mendiskusikan materi perkuliahan/pembelajaran secara lancar. Namun 18, 52% *observer* menyatakan bahwa kelompok diskusi tidak berjalan seimbang sebab ada 1-2 kelompok dari seluruh jumlah kelompok tidak melakukan diskusi dengan seharusnya, diantaranya ada mahasiswa yang diam, tidak memperhatikan, tidak terlibat dalam diskusi dengan anggota kelompok lainnya dan hal ini luput dari perhatian dosen (sekitar 1-2 orang dalam kelas). Dan terkait dengan hal ini dalam pembelajaran ternyata banyak mahasiswa (33, 33%) yang kesulitan memahami pembelajaran namun luput dari perhatian dosen/guru.

Tujuan pembelajaran berkarakter sebenarnya telah disebutkan dalam RPP yang memberi penekanan pada pengondisian nilai-nilai karakter berupa implementasi penanaman dan pelatihan nilai-nilai karakter dalam kegiatan perkuliahan yang terintegrasi dalam silabus perkuliahan/pembelajaran. Pengondisian ini terwujud mulai dari standar kompetensi, tujuan, langkah-langkah perkuliahan di kelas hingga evaluasi. Tentang nilai-nilai karakter yang seharusnya

diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, tampaknya ada 37, 03% dari dosen/guru model yang tidak menyampaikan nilai-nilai karakter yang ingin dibangun lewat kegiatan belajar ini.

Untuk aktivitas monitoring ini para *observer* sendiri telah melakukan tugasnya, yaitu melakukan pengamatan sudah sesuai tata tertib. Mereka melaksanakan dengan serius, tidak mengganggu jalannya perkuliahan, dan tidak membantu mahasiswa dalam kegiatan *open lesson*. Sedangkan aktivitas yang diutamakan dalam *open lesson* ini lebih berkisar pada kegiatan yang berpusat pada mahasiswa/siswa, pemahaman pendidikan karakter, dan cara belajar induktif. Belajar induktif di mana mahasiswa/siswa ditantang untuk berpikir kreatif dan menumbuhkan karakter seperti rasa ingin tahu tinggi dengan menyimpulkan sendiri materi yang diberikan dengan banyak melakukan *hands on activity* seperti berdiskusi, membaca atau mengonstruksi materi lewat praktik.

Tahap Refleksi (See)

Tahap Refleksi ini diamati dengan menggunakan lembar monitoring diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Monitoring Tahap Refleksi (See)

No.	Kegiatan Peserta	TOTAL			
		Responden = 20 Orang			
		Ya	%	Tidak	%
1	Apakah moderator mengenakan tim <i>Lesson Study</i> ?	7	70,00%	3	30,00%
2	Apakah moderator menyampaikan susunan acara?	7	70,00%	3	30,00%
3	Apakah moderator menyampaikan garis besar tata tertib refleksi?	7	70,00%	3	30,00%
4	Apakah moderator memberikan kesempatan pertama pada dosen pengajar untuk menyampaikan refleksi diri?	10	100,00%	0	0,00%
5	Apakah ada observer yang menceritakan pengalamannya sendiri yang sejenis?	6	60,00%	4	40,00%
6	Apakah semua observer diberi kesempatan untuk berbicara?	10	100,00%	0	0,00%
7	Apakah komentar observer didasarkan atas bukti-bukti konkrit dan spesifik?	10	100,00%	0	0,00%
8	Apakah komentar observer lebih banyak bersifat positif? (kira-kira berapa persen)	8	80,00%	2	20,00%
9	Apakah saran yang bersifat solutif dan konstruktif?	10	100,00%	0	0,00%
10	Apakah ada observer yang menyampaikan komentar menurut pandangannya sendiri?	9	90,00%	1	10,00%
11	Apakah kegiatan diskusi-refleksi didominasi oleh seorang atau beberapa orang saja?	4	40,00%	6	60,00%
12	Apakah dosen/guru yang mengajar dapat menerima saran perbaikan?	10	100,00%	0	0,00%
13	Apakah komentar observer terfokus pada aktivitas belajar?	10	100,00%	0	0,00%
14	Apakah komentar observer terfokus pada materi pembelajaran?	5	50,00%	5	50,00%
15	Apakah komentar observer terfokus pada cara dosen/guru mengajar?	5	50,00%	5	50,00%
16	Apakah acara refleksi berlangsung sesuai dengan susunan acara yang direncanakan?	10	100,00%	0	0,00%

Dalam kegiatan refleksi ini terekam aktivitas yang dipimpin oleh moderator, walaupun selanjutnya dosen/guru model mendapat kesempatan pertama dan terbanyak karena selain melakukan refleksi diri maka pembelajarannya yang diperbincangkan. Pembukaan pertemuan untuk refleksi ini tidak begitu mendapat tanggapan dari moderator karena pada

umumnya mereka adalah teman sendiri dan sudah mengenal sehingga pengenalan, susunan acara dan tata tertib refleksi tidak terlalu menjadi perhatian. Dalam diskusi refleksi para dosen/guru observer 40% menceritakan pengalamannya sendiri yang sejenis untuk memberikan masukan pada dosen/guru model, namun diskusi berlangsung cukup baik pada beberapa prodi karena prinsip mencari

desain mengajar yang baik untuk mata kuliah/ mata pelajaran tersebut terus digali. Hal ini tecermin pada fokus pembicaraan yang lebih memberikan penekanan pada materi pembelajaran serta metode penyampaiannya. Misalnya bahwa pembelajaran sebaiknya bersifat induktif, karena lebih menarik dan mendorong mahasiswa/siswa untuk berpikir kritis dan kreatif, contoh lainnya ialah tentang kondisi mahasiswa ketika belajar, sikap, kreativitas dan keterlibatan mereka pada pembelajaran menjadi topik penting dalam diskusi.

Cara dosen/guru mengajar juga menjadi perhatian walaupun hanya 50,00% dari observer yang memberikan perhatian pada hal tsb. Semua observer berkesempatan memberikan komentar yang konkret dan spesifik berdasarkan apa yang terjadi pada saat *open lesson* berlangsung. Mereka memaparkan fakta, ide dan saran-saran secara solutif dan konstruktif untuk pengembangan desain mengajar yang lebih baik. Pada umumnya kegiatan refleksi sudah sesuai dengan yang direncanakan dan dosen/guru model pada umumnya menerima saran dan masukan dari anggota tim KBK atau dosen lainnya.

TANGGAPAN TERHADAP LESSON STUDY

Dosen/Guru Tim KBK dan Dosen/Guru Model

Informasi yang diperoleh ialah para

dosen/guru ini telah mempersiapkan silabi dan bahan ajar sebelum melaksanakan perkuliahan. Dalam waktu satu minggu sampai satu bulan sebelumnya dan memerlukan waktu 2 jam dalam mempersiapkannya. Fasilitas yang dimiliki untuk menunjang pelaksanaan perkuliahan ialah LCD, laptop, multimedia, studio, TV, alat peraga dan laboratorium, mereka menggunakan fasilitas tersebut setiap kali memberi kuliah dan hampir seluruh dosen menyatakan bahwa tidak ada kendala dalam pemanfaatan fasilitas tersebut, kecuali koneksi internet yang kurang baik.

Kegiatan *hands-on* di mana mahasiswa/ siswa bekerja dan menemukan sendiri dalam perkuliahan/pembelajaran ternyata tidak selalu dilaksanakan, beberapa dosen/guru menyatakan bahwa mereka sering melaksanakan kegiatan ini, namun banyak yang mengatakan pernah, jarang atau bahkan tidak pernah melakukannya dalam perkuliahan/pembelajaran. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat mengajarkan semua topik (Prodi Pendidikan Biologi dan PAUD). Kegiatan *hands-on* ini biasanya dilakukan dalam praktek atau berlatih mengerjakan sesuatu di kelas, dengan bahan/ alat-alat berupa LKM, multimedia, alat tulis/ gambar, *white-board* dsb. Sementara itu untuk mendukung kegiatan ini ada keluhan bahwa fasilitas belajar kurang luas.

Kegiatan perkuliahan/pembelajaran yang

biasa dilakukan di kelas secara umum ialah memberi ceramah, meminta mahasiswa/siswa berdiskusi dan presentasi dan berpraktek serta latihan soal-soal. Kegiatan tersebut sering dilakukan karena mahasiswa/siswa lebih aktif terlibat karena perkuliahan/pembelajaran apabila lebih berpusat pada mahasiswa/siswa sehingga maha-siswa/siswa lebih aktif. Pada umumnya para dosen/guru ini kurang merasa puas setelah kegiatan pembelajaran karena berbagai kendala, terutama kemampuan mahasiswa/siswa kurang memadai; mahasiswa/siswa ternyata kurang paham terhadap materi yang diberikan; banyak mahasiswa datang terlambat. Motivasi mahasiswa/siswa yang perlu ditingkatkan serta mereka merasa strategi pembelajaran yang digunakan kurang variatif. Walaupun begitu sebagian dosen/guru sudah menyatakan puas terhadap hasil pengajarannya. Pada aspek evaluasi perkuliahan/pembelajaran para dosen/guru ini banyak menggunakan berbagai cara, misalnya yang meliputi evaluasi proses (termasuk *authentic assessment*) dan hasil. Sedangkan buku-buku yang digunakan mahasiswa meliputi, diktat, *handout*; *textbook*; *e-book*; *jurnal*

Sementara itu kegiatan perkuliahan di laboratorium dianggap sebagai kegiatan penting bagi mahasiswa, karena lewat kegiatan di laboratorium/studio mahasiswa

dapat mengisi kekurang pahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan/teori. Para dosen ini menganggap bahwa fasilitas di laboratorium masih kurang memadai terutama untuk Prodi Pend. Biologi. Dalam satu semester praktik dilakukan beberapa kali untuk mata kuliah tertentu, pada umumnya petunjuk kegiatan sudah dipersiapkan sebelumnya. Metode yang digu-nakan dalam praktikum yang biasa dilakukan ialah metode Eksperimen, diskusi, presentasi, observasi langsung, diskusi dan tugas. Lewat praktikum mahasiswa pada umumnya dapat melakukan praktik langsung, memperkaya pengetahuan, dan menemukan hal-hal baru. Hal ini didorong oleh fakta bahwa di laboratorium, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan dan mengolah data, menyimpulkan dan mempresentasikan hasil percobaan. Sedangkan evaluasi kegiatan praktek dilakukan dengan lembar observasi terhadap hasil praktikum, prosedur kerja dan kemam-puan analisis mahasiswa.

Pada umumnya semua dosen/guru pernah melakukan inovasi pembelajaran dengan tujuan melihat respon mahasiswa dan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas perkuliahan, namun hanya sebagian yang mencatatkan jenis inovasi mereka. Inovasi sebaiknya dilakukan terhadap model, pendekatan, media pembelajaran, optimasi penggunaan IT dan integrasi karakter religi

dengan materi. Dalam bekerja hampir semua dosen/guru menyatakan bahwa mereka telah bekerja secara optimal, sementara ada keinginan dari para dosen/guru agar antara dosen/guru perlu saling berkolaborasi untuk mengoptimalkan kinerja karena kinerja dosen masih perlu ditingkatkan dan untuk mendukung optimasi kinerja ini salah satunya ialah diadakannya pelatihan berbasis IT untuk dosen/guru. Sedangkan suasana akademis di kampus/di sekolah dikatakan sebagai cukup kondusif walaupun kolaborasi antar dosen/guru perlu ditingkatkan. Semua dosen/guru yang terlibat dalam LS beranggapan bahwa LS cukup bermanfaat terutama dalam hal kerja sama antar dosen/guru. LS juga bermanfaat sebagai lahan melakukan inovasi pembelajaran, karena itu hampir semua dosen/guru menyarankan agar LS dilanjutkan.

Kegiatan sosialisasi LS membuat para dosen/guru tim KBK dan dosen/guru model memahami LS sebelum pelaksanaan LS itu sendiri. Hal ini dapat diamati dari hasil pengambilan data bahwa setelah sosialisasi, sebagian besar dosen/guru model menjadi mengerti tujuan LS (85%) dan memahami prosesnya (72%), walaupun begitu terdapat 15% dosen/guru merasa ragu-ragu bahwa mereka mengerti proses LS sebelum mulai kegiatan. Hampir semua dosen/guru model menyatakan bahwa materi sosialisasi membantu mereka memahami LS (83%) dan

materi sosialisasi memotivasi mereka untuk meng-implementasikan LS di prodi masing-masing (89%). Sosialisasi membuat hampir semua (95%) dosen/guru model yakin bahwa implementasi LS dapat meningkatkan kemampuan mereka sebagai dosen/guru dalam membelajarkan mahasiswa/siswa.

Pada tahap ini 77% dosen/guru model merencanakan untuk memfokuskan kegiatan LS berdasarkan suatu problem pembelajaran yang dialami mahasiswa/siswa, mereka juga menyatakan bahwa dalam berkolaborasi dengan teman sejawat mereka memperoleh masukan yang berharga (lebih dari 85%) dalam diskusi untuk penyusunan perangkat pembelajaran. Hampir seluruh dosen/guru model yang diteliti menyatakan bahwa dengan berkolaborasi dengan teman, mereka dapat mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang lebih menantang. Selain itu kolaborasi dengan teman sejawat membuat mereka mampu mengembangkan media pembelajaran dan LKM/LKS yang lebih menantang, selain itu mereka mampu mengembangkan lembar observasi kegiatan pembelajaran berdasar fokus permasalahan pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan LS yaitu *open lesson* para dosen/guru model ini pada umumnya (84%) tidak merasa terganggu dengan adanya observer yang hadir di kelas dimana mereka mengajar. Hampir seluruh

dosen/guru model memfasilitasi mahasiswa/siswa saat mereka berdiskusi, dan memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan serta tidak mendominasi perkuliahan/pembelajaran dengan ceramah. Pada tahap ini para dosen/guru model ini menyatakan bahwa mereka mampu mengidentifikasi kesulitan belajar mahasiswa dan membantu kesulitan belajar mahasiswa tersebut. Mereka juga mampu menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas dan mampu mencapai target pembelajaran.

Pada tahap diskusi untuk membicarakan hasil *open lesson* para dosen/guru model ini seluruhnya menyatakan bahwa saran/komentar yang disampaikan oleh observer memang berdasar pada temuan-temuan pada saat *open lesson*. Hampir seluruh dosen/guru model ini tidak merasa dihakimi saat berdiskusi pada tahap refleksi ini dan menyatakan akan menerapkan hasil diskusi pada pembelajaran berikutnya. Sebagian besar dosen/guru model menyatakan akan tetap melaksanakan kegiatan LS pada masa yang akan datang dan telah menyatakan bahwa LS ini juga sebagai penelitian tindakan kelas. Hampir semua dosen/guru *observer* meyakini bahwa LS dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membelajarkan mahasiswa/siswa. Namun demikian masih ada dosen (8%) dan guru (17%) yang ragu-ragu tujuan dan proses LS sebelum kegiatan

LS. Bila dibandingkan LS tahun sebelumnya jumlah dosen ragu-ragu ini mengalami penurunan karena sudah beberapa kali melaksanakan LS sehingga menjadi lebih mengerti tujuan dan proses LS sebelum kegiatan LS. Kalau pun masih ada, dimungkinkan dosen atau guru ybs ini baru mengikuti LS pada tahun ini.

Pelaksanaan perencanaan (*plan*) nampaknya telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip kolaboratif dan *mutual learning*. Dari seluruh dosen/guru *observer* sebagian besar (83%) menyatakan kegiatan pembelajaran memfokuskan pada permasalahan pembelajaran yang dialami mahasiswa. Sebagian besar *observer* (87%) merasa telah memberikan masukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, LKM, Media), untuk bahan ajar yang menantang, untuk strategi pembelajaran (83%), untuk pengembangan LKM (87%) dan pengembangan media pembelajaran (75%) yang sesuai dengan fokus permasalahan pembelajaran, sedangkan sisanya tidak memberikan masukan dan ragu-ragu.

Dari hasil pengamatan dan kuesioner *observer* nampaknya telah menerapkan prinsip tidak mengganggu proses pembelajaran dengan menyatakan bahwa sebagian besar mereka selama kegiatan *open lesson* mereka tidak melakukan intervensi, tidak

keluar masuk ruangan, dan tidak berbicara dengan sesama observer. Selama *open lesson* mereka memfokuskan pengamatan pada kegiatan belajar mahasiswa/siswa (lebih dari 96%) dan mendapati mahasiswa/siswa mendapat kesempatan berdiskusi serta mengajukan pertanyaan. Namun pada saat proses pembelajaran para *observer* ini menyatakan bahwa dosen/guru model mendominasi perkuliahan melalui ceramah (46%) sedangkan sisanya menyatakan tidak dan ragu-ragu. Jumlah ini mengalami penurunan bila dibandingkan tahun LS semester lalu sebesar 53%. Sementara itu 83% *observer* menyatakan bahwa dosen model mampu mengidentifikasi mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar, 17% lainnya menyatakan tidak mampu, namun hampir seluruh pengamat menyatakan setuju bahwa dosen/guru model membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Dosen/guru model dapat menyesuaikan rencana pembelajaran dengan kondisi nya-ta di kelas dan target pembelajaran tercapai. Pada semester yl pengamatan pada kegiatan pembelajaran terfokus pada dosen (64%), 22% pengamatan lebih tertuju kepada respon mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang disampaikan, sedangkan semester ini sebanyak 75% pengamat menyatakan tidak mem-fokuskan pengamatan pada kegiatan dosen dalam perkuliahan.

Dalam diskusi refleksi para observer telah berkontribusi memberikan masukan dari hasil pemantauan. Para dosen/guru berkolaborasi mencari solusi terhadap temuan-temuan saat *open lesson* dan menggunakan hasil diskusi untuk dasar pengembangan desain pembelajaran pada siklus berikutnya. Para *observer*(83%) ini menyatakan bahwa saran/komentar yang disampaikan telah berdasar pada temuan selama kegiatan pembelajaran. Hampir seluruh *observer* menyatakan tidak menghakimi dosen/guru model saat diskusi refleksi dan mereka telah memberi masukan berharga untuk perbaikan perkuliahan berikutnya. Pada tahap ini *observer* menyatakan memperoleh inspirasi untuk meningkatkan mutu perkuliahan (96%) dan akan menerapkan hasil refleksi pada perkuliahan (83%) serta tetap melaksanakan kegiatan LS pada masa yang akan datang (50%). Di antara para *observer*, sebanyak 79% termotivasi untuk menjadi dosen/guru model (sedikit meningkat dari semester lalu sebesar 73%), namun mengetahui dan memahami tujuan dan proses LS mungkin tidak bisa serta merta termotivasi menjadi dosen/guru model.

Mahasiswa

Dari wawancara awal terhadap mahasiswa diperoleh data bahwa sebagian

mahasiswa merasa kesulitan mengikuti perkuliahan di prodi masing-masing karena berbagai alasan, misalnya karena cara penyampaian dosen yang di-rasakan kurang tepat, karena materi perkuliahan yang terlalu abstrak, materi perkuliahan baru dan cukup banyak, baru atau karena kurang memahami ilmu dasar dari mata kuliah tersebut. Sebagian lagi menyatakan bahwa perkuliahan tidak terlalu sulit karena sesuai dengan bidang dan minat mahasiswa. Semua mahasiswa menyatakan menyenangi perkuliahan di prodinya masing-masing sebab para dosen menyampaikan mata kuliah dengan jelas, sebab lainnya ialah karena prodi yang dipilih sesuai dengan minat mereka, selain itu mahasiswa dapat mempelajari hal-hal baru, dan mempelajari cara memecahkan masalah. Mereka juga menganggap perkuliahan yang mereka pilih adalah perkuliahan penting karena sesuai dengan pekerjaan mereka saat ini dan juga untuk kehidupan mereka kelak.

Sebagian besar menyatakan bahwa perkuliahan pada prodi masing-masing membuat mereka paham akan materi yang disampaikan, sebagian menyatakan kurang paham bahkan membosankan karena dosen kurang menggunakan media lain dalam mengajar. Dalam mengajar hampir semua mahasiswa mengatakan bahwa dosen paling sering menggunakan media laptop dan LCD di kelas. Kesulitan yang dihadapi mahasiswa

biasanya karena dosen menyampaikan mata kuliah terlalu cepat, kurang mengena atau tidak memberi kesempatan pada mahasiswa untuk bertanya. Selain itu mahasiswa kesulitan untuk memperoleh buku untuk kuliah termasuk kesulitan memahami bahasa buku yang tidak mudah dipahami, hal ini membuat mahasiswa terkendala untuk memahami materi perkuliahan. Untuk mengatasi permasalahan ini mahasiswa biasanya bertanya kepada dosen ybs atau kepada teman. Selain itu, mereka membaca dari sumber lain termasuk internet. Sumber belajar yang umum digunakan ialah foto kopian dari dosen, *hands-out* dan terutama buku baik dalam bentuk *hard* maupun *softcopy*. Beberapa mahasiswa memiliki banyak buku (>8) namun sebagian lain hanya memiliki 1 atau 2 buku saja.

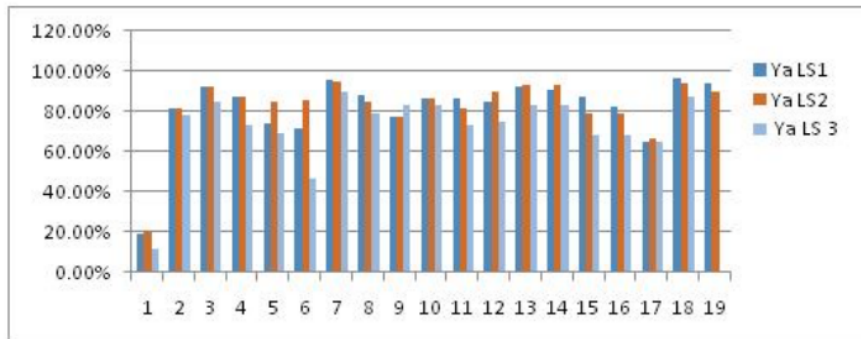
Tanggapan Mahasiswa terhadap pelaksanaan LS diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh 139 mahasiswa. Dari hasil pengumpulan data di-peroleh hasil diketahui bahwa LS berdampak pada meningkatnya motivasi belajar mahasiswa. Hal ini tampak pada pendapat para mahasiswa yang terlibat dalam LS ini yang menyatakan bahwa mereka tidak merasa terganggu dengan adanya dosen pengamat yang hadir selama kegiatan *open lesson*. Sebagian besar mereka menyenangi perkuliahan yang diobservasi (*open lesson*) seperti dalam kegiatan LS ini, mereka juga

menyukai materi dan cara penyampaian materi dalam LS. Mereka selalu bersemangat dan merasa termotivasi untuk mengikuti perkuliahan. Hampir semua mahasiswa menyatakan bahwa mereka memperoleh kesempatan untuk berdiskusi dengan teman (90%). Ketika menghadapi kesulitan belajar para mahasiswa pada umumnya memperoleh perhatian dosen dan memperoleh kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Media pembelajaran yang digunakan di kelas juga membuat mereka terinspirasi untuk berpikir lebih lanjut. Dalam hal mengutarakan pendapat sebagian mahasiswa (17%) masih merasa canggung untuk melakukannya, namun bila dibandingkan dengan LS tahun sebelumnya jumlah ini mengalami penurunan.

Sehubungan dengan materi perkuliahan hampir seluruh mahasiswa yang terlibat dalam LS menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan dalam perkuliahan. Mereka termotivasi untuk mempelajari materi perkuliahan tersebut lebih lanjut serta selalu ingin mempelajari materi perkuliahan agar dapat berdiskusi

dalam kelas. Pada bagian berikutnya mahasiswa berpendapat bahwa ada peningkatan kualitas metode pembelajaran dan media pembelajaran yang dipilih dosen. Selain itu hampir seluruh mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dosen lebih banyak melibatkan mahasiswa dan sumber-sumber belajar seperti *handout*/bu-ku-/Lembar Kegiatan Mahasiswa banyak digunakan di kelas. Namun sehubungan dengan keterlibatan dosen pengamat di kelas, sebagian mahasiswa menyatakan tidak setuju bahwa kehadiran mereka akan meningkatkan kualitas perkuliahan (32%).

Pelaksanaan LS di FKIP merupakan tahun ketiga, maka perbandingan pelaksanaan antar LS tahun-tahun sebelumnya dapat digunakan untuk melihat gambaran umum, kekurangan dan kelebihan pelaksanaan LS ini. Berikut ini akan dibandingkan LS tahun ke-1, ke-2 dan ke-3. Data ini diperoleh dari kuesioner yang diberikan pada mahasiswa setelah kegiatan *open lesson*.



Gambar: Perbandingan Tanggapan Mahasiswa pada LS Tahun ke-1 s. d ke-3

Gambaran secara umum dari diagram tersebut, nampak adanya peningkatan dari LS tahun ke-1 hingga LS tahun ke-2. Beberapa aspek mengalami peningkatan dari LS tahun ke-2 hingga LS tahun ke-3, namun beberapa aspek yang lain mengalami penurunan pada LS tahun ke-3 ini. Peningkatan pada jumlah mahasiswa, sebanyak 88% mahasiswa yang menyatakan tidak merasa terganggu perkuliahan mereka dengan kehadiran pengamat dan menyenangkan perkuliahan yang diobservasi (*open lesson*). Selain itu, jumlah mahasiswa yang merasakan tidak canggung mengemukakan pendapat dalam perkuliahan yang di-LS-kan juga meningkat selama 3 tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan bahwa LS telah memberikan kontribusi positif pada peningkatan partisipasi mahasiswa dalam perkuliahan.

Bila dibandingkan dengan LS tahun sebelumnya, meskipun mengalami penurunan

pada LS tahun ke-3 ini namun masih cukup signifikan, 90% mahasiswa mengatakan memperoleh kesempatan berdiskusi dengan temannya, 88% mahasiswa setuju bahwa pembelajaran yang dilakukan dosen lebih banyak melibatkan kegiatan mahasiswa. Selain itu, masih banyak mahasiswa (83%) memperoleh kesempatan mengajukan pertanyaan, ingin selalu mempelajari materi perkuliahan agar dapat berdiskusi dalam kelas dan termotivasi untuk mempelajari materi perkuliahan tersebut lebih lanjut. Meskipun masih cukup tinggi, penurunan ini merupakan bahan evaluasi tim KBK setiap prodi untuk kegiatan LS berikutnya.

Beberapa aspek yang menjadi catatan dan perhatian bersama antara monev-in, pengelola LS, tim KBK FKIP UMSurabaya pada LS tahun ke-3 ini adalah, penurunan kualitas metode dan media pembelajaran yang dilakukan dosen serta kemudahan mahasiswa

memahami materi yang disajikan dalam perkuliahan. Penurunan kualitas metode dan media pembelajaran yang dilakukan dosen (dari 79, 38% menjadi 68, 24%) serta kemudahan mahasiswa memahami materi yang disajikan dalam perkuliahan (dari 89, 69% menjadi 74, 71%), disebabkan subjek penelitian (mahasiswa) yang melakukan LS setiap tahunnya tidak sama dan ada prodi yang melibatkan mahasiswa baru (angkatan tahun 2013-2014) yang belum mengetahui LS. Asumsi belum mengenal apa dan bagaimana LS ini berdasarkan pendapat mahasiswa yang dilibatkan LS, bahwa untuk LS selama 3 tahun berturut-turut ini, jawaban mahasiswa tidak mengalami perubahan (cenderung stagnan), hanya 65% mahasiswa yang setuju bahwa adanya dosen pengamat akan meningkatkan kualitas perkuliahan. Dosen model yang berbeda dari LS tahun ke 1 dan ke 2 juga menjadi salah satu alasan, karena dosen yang bersangkutan belum mengikuti LS tahun-tahun sebelumnya di FKIP dan sebagai dosen baru yang belum pernah mengenal LS. Walaupun demikian, kegiatan kolaborasi tim dosen melalui LS ini sebagai sarana untuk meningkatkan profesionalisme dosen dan kualitas akademik untuk jangka panjang akan berdampak positif di FKIP.

Siswa

Dari wawancara terhadap siswa di sekolah, sebagian besar siswa ke-sulitan dalam hal konsentrasi. Terkadang mereka tidak konsentrasi memperhatikan guru sehingga tidak bisa memasukkan materi ke dalam otak. Semua siswa menyatakan senang dengan pembelajaran yang dilakukan guru karena dapat menambah ilmu pengetahuan. Pembelajaran di kelas lebih banyak dijelaskan oleh guru dan siswa mendengarkan penjelasan guru. Media yang digunakan guru kadang-kadang LCD, alat peraga, dan beberapa kali mengerjakan soal. Jika mereka mengalami kesulitan biasanya mereka menanyakan pada gurunya, membaca buku materi tersebut, atau mengerjakan lagi sampai mengerti. Sumber belajar yang mereka gunakan adalah buku.

Dari kuesioner siswa, diperoleh informasi bahwa semua siswa menyenangi pembelajaran yang di observasi dan tidak merasa terganggu oleh adanya observer. Sebanyak 79% siswa menyukai cara penyampaian materi yang di bahas, karena merasa termotivasi dan memperoleh kesempatan berdiskusi dengan teman (93%). 71% siswa memperoleh perhatian guru namun 50% siswa merasa masih canggung mengemukakan pendapat. 86% siswa termotivasi untuk mempelajari materi lebih lanjut. 64% siswa menyetujui adanya peningkatan kualitas metode pembelajaran

yang dilakukan guru, 71 % adanya peningkatan kualitas media pembelajaran yang dilakukan guru, sisanya menyatakan tidak setuju dan ragu-ragu.

Pimpinan

Menurut para pimpinan pada Fakultas, Prodi dan Kepala Sekolah ter-kait, mereka menyatakan bahwa kinerja para dosen/guru cukup baik. Beberapa upaya yang dilakukan pimpinan untuk meningkatkan kinerja dosen antara lain ialah mengusahakan para dosen agar melakukan studi lanjut, menjalin dunia kerja sama dengan dunia profesi sesuai bidang masing-masing, serta melakukan koordinasi rutin mengenai kinerja dosen. Untuk para guru, sekolah memberikan pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran serta melaksanakan penilaian kinerja. Sementara kompetensi para dosen/guru sudah sesuai dengan standar kompetensi dosen/guru pada umumnya, yaitu baik dan profesional sesuai bidangnya/mapel dan interaksi antar dosen di program studi secara umum berjalan baik. Sikap dosen di masing-masing program studi baik, dalam pembelajaran dosen sangat aktif, bersemangat serta berintegritas tinggi. Ada kerja sama para guru antar mapel yang serumpun dan lintas mapel. Bekerja sebagai tim dalam pelaksanaan PBM di sekolah.

Dalam kaitannya dengan LS keterlibatan dosen/guru cukup baik, mereka bersikap aktif dan antusias, namun perlu dibangun budaya

kolaboratif antar dosen/guru untuk mencari solusi atas problem-problem pembelajaran. Pimpinan terus mengingatkan agar budaya ini dapat terbentuk dengan bagus dan intens dengan selalu berupaya mengadakan koordinasi untuk kelancaran pelaksanaan LS. Kegiatan akademis yang biasa diikuti/dilakukan dosen untuk meningkatkan kinerja mereka di luar/dalam kampus di antaranya adalah seminar, penelitian, *workshop*, bedah buku, sarasehan, pengajuan paten dan kegiatan lain.

Sehubungan dengan implementasi LS di prodi masing-masing, **Program studi mendukung keterlibatan semua dosen di kegiatan LS dengan cara membentuk kelompok dosen bidang keahlian, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, perbaikan sistem pengajaran kolaboratif dan mendorong dosen agar menjadi dosen model.** Demikian pula implementasi LS di sekolah, kepala sekolah secara aktif mendukung adanya LS. Mengusahakan semua guru bisa mengerti dan memahami LS dan menggunakannya dalam PBM. Mendukung dan menyiapkan segala perangkat yang dibutuhkan dalam LS, mengikutkan *workshop* tentang LS dan melakukan kegiatan bersama dalam kegiatan *plan, do, dan see*. Hal ini dilakukan sebab para pimpinan sependapat bahwa LS diyakini dapat memotivasi proses pembelajaran yang baik

dan menambah wawasan para dosen dan guru terhadap model pengajaran. Sangat berpengaruh bagi dosen dan guru dalam meningkatkan kinerja, interaksi antar dosen lebih baik, ada kolaborasi dalam pelaksanaan dan pengembangan dalam PBM. Untuk itu disarankan agar LS ini dapat berlanjut untuk semua mata kuliah dan semua fakultas di UMSurabaya serta sekolah-sekolah mitra. Para dosen dan guru juga disarankan untuk lebih meningkatkan kolaborasi antar dosen/guru, dan sangat perlu adanya evaluasi lebih lanjut terhadap program LS ini. Mohon untuk dilanjutkan dalam pembinaan dan pengawasan.

Bagi program studi yang menggunakan laboratorium/studio dalam menunjang perkuliahan, mereka menggunakan jadwal dan melibatkan dosen dalam pengelolaannya dengan dikoordinasi oleh kepala laboratorium dan laboran. Pada fakultas tertentu pengelolaannya dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak lain. Pemeliharaan alat-alat laboratorium dilakukan secara teratur. Sementara itu *budget* yang digunakan untuk mengelola laboratorium didasarkan pada jumlah mahasiswa, namun jumlah dana yang tersedia belum mencukupi kebutuhan untuk pengelolaan laboratorium. Kendala dalam pengelolaan laboratorium disebutkan antara lain terbatasnya dana dan ruangan Laboratorium serta pemeliharaan alat

laboratorium yang masih belum optimal dan belum rutin dilakukan. Selain itu belum ada sistem pengelolaan yang mapan, termasuk kurangnya tenaga pengelola dan belum terspesialisasi.

OUTPUT DAN OUTCOME IMPLEMENTASI LS DI UMSURABAYA

Suatu program seperti LS di suatu institusi pendidikan manapun seharusnya merupakan suatu kesempatan yang sangat baik, mengingat di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang masing-masing mengharuskan orang yang terlibat di dalamnya mempersiapkan semua bahan yang diperlukan untuk digunakan. Dari tim KBK LS UMSurabaya dihasilkan satu unit perangkat pembelajaran terkoreksi dan teruji yang lengkap dari silabus, RPP dilengkapi dengan alat evaluasi dan mediana sekaligus. Perangkat ini dapat menjadi bagian dari pedoman akademik program studi masing-masing, dan memenuhi salah satu syarat akreditasi. Dari tim Monev-in akan dihasilkan satu unit perangkat instrumen evaluasi yang meliputi *ba-seline* dan *endline survey* sekaligus hasil studi dampak pelaksanaan LS.

Dampak bagi implementasi LS di UMSurabaya, terlebih jika pelaksanaan LS ini berkelanjutan dan menjadi budaya akademis di UMSurabaya maka akan berdampak positif bagi mahasiswa, karena

skema pembelajaran di benak mereka adalah pembelajaran model LS yang mereka terima sehari-hari di kelas-kelas perkuliahan, maka pada saat PPL mereka akan menularkan pembelajaran model LS ini kepada guru-guru di sekolah dimana mereka melaksanakan PPL. Karena itu, tanpa melalui program khusus mereka sudah menyosialisasikan sekaligus memberikan contoh tentang cara mengajar model LS ini. Bila satu angkatan mahasiswa ber-PPL di 10 sekolah, pada tahun keempat mereka akan menularkan ilmu ini kepada 40 sekolah. Bila tiap sekolah juga menularkan ilmu ini kepada teman-teman sebidang studi di MGMP masing-masing, bisa dibayangkan seberapa jauh sebaran ilmu LS ini ke satuan-satuan pendidikan dan berarti UMSurabaya sudah menyumbang kepada dunia pendidikan sesuatu yang berharga dan cukup penting.

INTEGRASI NILAI-NILAI KARAKTER

Pendidikan karakter tetap menjadi tema kegiatan LS di UMSurabaya pada semester genap tahun 2014 ini, karena pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan di perguruan tinggi, merujuk pada pesan Dirjen Dikti Kemdikbud Indonesia (2011) bahwa pendidikan karakter wajib ada dalam ke-rang-ka dasar semua unsur pendidikan di perguruan tinggi, karena pendidikan karakter adalah landasan bagi budaya akademik,

sebab ilmu dapat dipandang sebagai perspektif moral dan sosial, sehingga berdampak pada perspektif kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap tahapan pembelajaran sudah seharusnya menjadi bagian dari semua unsur-unsur dari kegiatan LS ini. Pengamatan terhadap hal ini dilakukan terhadap tahap-tahap pelaksanaan LS di UMSurabaya.

Pada tahap perencanaan, nilai-nilai karakter diamati dari berbagai instrumen yaitu silabus dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh tim KBK dan instrumen monitoring pelaksanaan tahap perencanaan, berupa kuesioner terhadap pelaksanaan kegiatan. Dari silabus dan rencana pembelajaran nilai-nilai karakter pada umumnya dosen KBK FKIP UMSurabaya ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, lembar observasi dan rubrik-rubrik penilaian. Bagian dari perencanaan belajar yang digunakan untuk mengintegrasikan aspek-aspek nilai karakter ialah tujuan perkuliahan. Pada prodi Matematika, misalnya tujuan perkuliahan dibagi menjadi tujuan berbasis domain kognitif, afektif dan psikomotor. Terutama pada domain afektif, dengan didasari pada nilai karakter sikap-sikap pribadi dan sosial menjadi tujuan utamanya. Sikap pribadi,

mi-salnya berpikir kritis, kreatif, teliti, kerja keras dan sikap sosial, misalnya be-kerja sama, berbagi informasi dan komunikatif. Pada prodi Bhs Indonesia dikembangkan tidak hanya kerjasama dalam kelompok tetapi juga sikap toleransi dalam olah vokal dalam drama. Pada Indikator Pencapaian Kompetensi, nilai-nilai karakter banyak dicantumkan sebagai bagian dari indikator itu sendiri. Pada Prodi Biologi, sebagai contoh, selain 'menyampaikan gagasan dengan santun', juga ada indikator '=' menjaga ketersediaan senyawa-senyawa organik baik terdapat di alam maupun buatan dalam pemanfaatannya sebagai rasa syukur atas kebesaran ciptaan Allah SWT.

Pada kegiatan belajar nampak nilai-nilai karakter diintegrasikan pada langkah-langkah kegiatan. Sebagian besar prodi, pada akhir setiap langkah pem-belajaran selalu mencantumkan nilai karakter tertentu yang kemungkinan dimaksudkan untuk menjadi bagian pembelajaran. Misalnya, pada kegiatan awal tercantum 'dosen memberi salam dan memimpin berdoa sebelum memulai perkuliahan (religius)'. Pada bagian respons mahasiswa, nilai-nilai karakter dicantumkan setelah deskripsi respons mahasiswa terhadap kegiatan pem-belajaran. Pencantuman ini dimungkinkan sebagai sikap mahasiswa yang diharapkan muncul sebagai respon dari kegiatan pembelajaran yang

diberikan oleh dosen model. Pada pengalaman belajar mahasiswa tercantum 'saling menghargai orang lain dan berani mengungkapkan pendapat'

Nilai-nilai karakter juga terlihat dicantumkan pada bagian-bagian lain dalam perencanaan pembelajaran, misalnya pada prodi Biologi, lembar obser-vasi dan rubrik penilaian unjuk kerja mahasiswa mengintegrasikan nilai-nilai karakter di dalamnya, misalnya untuk menilai kemampuan bekerja sama dan komunikasi. Bentuk lembar observasi dan rubrik penilaian ini ini berupa tabel yang terdiri dari aspek-aspek yang dinilai berupa kolom-kolom penilaian nilai karakter dan bobot penilaian setiap aspek. Lembar observasi dan rubrik pen-skoran juga nampaknya sesuai untuk digunakan sebagai alat pengintegrasian nilai-nilai karakter ini. Pada prodi Matematika, nilai-nilai karakter terlihat di-gunakan sebagai aspek utama untuk pengamatan diskusi dengan menggunakan tabel yang terdiri dari indikator dan skala pencapaian. Demikian juga pada rubrik penilaian presentasi mahasiswa, nilai-nilai karakter digunakan sebagai bagian dari aspek 'pengetahuan' untuk menilai penguasaan materi presentasi mahasiswa.

Pada tahap Pelaksanaan (*Do*) pelaksanaan nilai-nilai karakter ini diukur oleh pertanyaan dalam kuesioner monitoring pelaksanaan *do*, yaitu apakah dosen model

menyampaikan karakter yang diharapkan dari pembelajaran, ternyata 84,31% dari para observer menyatakan bahwa dosen model telah menyampaikan nilai-nilai karakter dalam kelas mereka. Pengamatan lapangan oleh para observer menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam kegiatan belajar mahasiswa, misalnya berkelompok, berdiskusi, praktek laboratorium, mempresentasikan tugas, bertanya jawab dengan dosen dsb. Namun hampir semua dosen model tidak menyatakan atau menginformasikan secara eksplisit manfaat jenis-jenis kegiatan belajar mereka yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter. Dengan demikian, sangat mungkin mahasiswa tidak memahami bahwa kegiatan belajar mereka adalah sebagai ajang untuk menguasai *skill*, *knowledge* namun juga *attitude* atau nilai-nilai karakter untuk kehidupan. Beberapa dosen model dan dosen KBK lain menyatakan kebingungan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Misalnya, di tahap apa mereka sebaiknya memasukkan nilai-nilai karakter ini, dan apakah harus ada evaluasi khusus untuk nilai-nilai yang diintegrasikan, atau apakah ini cukup dilatihkan tanpa perlu evaluasi karena perubahan sikap itu memerlukan waktu panjang dibandingkan dengan frekuensi pembelajaran yang sangat terbatas. Adapun pada perencanaan pembelajaran di sekolah,

guru-guru telah mencantumkan pengukuran sikap dan aktivitas/motivasi belajar siswa yang meliputi aspek keaktifan, keantusiasan dan keceriaan yang diamati menggunakan lembar pengamatan sikap.

KESIMPULAN DAN SARAN PELAKSANAAN PLAN, DO, SEE

Pada kegiatan *plan*, di awal pertemuan tim KBK secara umum telah mempersiapkan draft RPP yang kemudian dikembangkan lagi dengan mem-peroleh input dari hasil diskusi antar dosen-dosen/guru-guru, sehingga RPP merupakan hasil kerja bersama. Semua aspek dibicarakan dalam kegiatan perencanaan ini antara lain membicarakan tujuan pembelajaran, metode/strategi pembelajaran, media, materi, pengelolaan waktu dan kelas serta instrumen evaluasi. Sehubungan dengan pendidikan karakter mereka juga telah memasukkan unsur-unsur karakter dalam tujuan pembelajaran, aspek evaluasi dan diintegrasikan dengan pencapaian kompetensi dari mata kuliah/mata pelajaran.

Pada pelaksanaan LS di kelas dosen/guru melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa/siswa sementara dosen/guru lain mengobservasi aktivitas belajar mahasiswa/siswa. Dosen/guru model telah mempersiapkan pengajarannya dengan baik, perangkat pembelajaran (RPP, LKM, hand out, sarana pendukung lainnya) telah siap

digunakan sebelum kegiatan. Pada umumnya dosen/guru sudah melakukan tugasnya sebagai dosen/guru di kelas. Mahasiswa cukup aktif terlibat di kelas dan dosen dapat mengelola kelas dengan baik. Perlu perhatian lebih dari dosen kepada mahasiswa di kelas.

Integrasi nilai-nilai karakter telah tersampaikan dengan jelas pada level perencanaan dan telah diintegrasikan didalam kegiatan belajar di kelas serta dievaluasi secara khusus maupun melalui proses belajar. Sedangkan pembelajaran lebih sebagai kegiatan yang berpusat pada mahasiswa dengan metode induktif. Belajar induktif mendorong mahasiswa berpikir kreatif dan menumbuhkan karakter seperti bekerja sama, rasa ingin tahu tinggi dengan menyimpulkan sendiri materi kuliah dengan *hands-on activity* seperti berdiskusi, membaca dan meneliti.

Kegiatan refleksi dengan prinsip kolegialitas, secara kolaborasi merefleksikan efektivitas pembelajaran dan saling belajar antara anggota KBK. Dalam kegiatan refleksi dosen/guru model lebih banyak berperan untuk melakukan refleksi diri dan mendiskusikan usulan anggota KBK lainnya. Fokus pembicaraan lebih pada materi pembelajaran, metode penyampaiannya, kondisi dan keterlibatan mahasiswa ketika belajar. Semua anggota KBK memaparkan fakta, ide dan saran-saran secara solutif dan konstruktif untuk pengembangan desain

mengajar yang lebih baik.

TANGGAPAN

Para dosen/guru menyatakan sudah siap dengan silabi dan bahan ajar umumnya 2 minggu sebelum waktu perkuliahan. Mereka menyiapkan pula perlengkapan mengajar mereka, misalnya dengan menggunakan media yang tersedia di kampus/sekolah yaitu LCD, laptop, multimedia, TV, alat peraga dan laboratorium.

Pada umumnya para dosen/guru ini kurang merasa puas setelah kegiatan perkuliahan karena berbagai kendala, terutama kemampuan dan motivasi mahasiswa/siswa kurang memadai. Perkuliahan/pembelajaran berprinsip pada *students' center* Aspek evaluasi pada umumnya menggunakan evaluasi proses dan hasil. Sementara itu kegiatan perkuliahan di laboratorium sangat penting bagi mahasiswa/siswa karena dapat melengkapi pemahaman mahasiswa/siswa terhadap materi pembelajaran. Fasilitas laboratorium terutama prodi Biologi. Semua dosen/guru selalu berupaya agar mahasiswa/siswa belajar lebih baik, dan pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan bagi mahasiswa. Masalah-masalah yang sering muncul dalam pembelajaran ialah lebih banyak pada mahasiswa/siswa, misalnya banyak mahasiswa terlambat dan kurang aktif

berinteraksi di kelas, kurangnya motivasi. Semua dosen/guru pernah melakukan inovasi pembelajaran. Dalam bekerja dosen/guru menyatakan telah bekerja secara optimal, dan perlu saling menyemangati untuk mengoptimalkan kinerja dan perlu peningkatan dengan bersikap aktif atau mengikuti pelatihan-pelatihan. Kolaborasi dan diskusi antar dosen/guru pada dasarnya kurang, LS dianggap cukup memfasilitasi dosen/guru agar berkembang. Pada pelaksanaan LS dosen/guru menganggap bahwa sosialisasi LS sangat bermanfaat.

Dari wawancara awal terhadap mahasiswa diperoleh data bahwa sebagian mahasiswa merasa kesulitan dan sebagian lagi menyatakan tidak terlalu kesulitan dengan perkuliahan, Mereka menganggap perkuliahan penting karena sesuai dengan pekerjaan mereka saat ini dan juga untuk kehidupan mereka kelak. Sebagian besar menyatakan bahwa perkuliahan pada prodi masing-masing membuat mereka paham namun sebagian menyatakan kurang, bahkan membosankan karena dosen kurang menggunakan media lain dalam mengajar.

Setelah pelaksanaan LS para mahasiswa berpendapat bahwa LS berpotensi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Mereka menyenangi perkuliahan, media, materi dan cara penyampaiannya. Mereka bersemangat, termotivasi, memperoleh

perhatian dosen/guru dan kesempatan bertanya. Walaupun masih canggung berpendapat. Materi mudah dipahami, kualitas metode media pembelajaran meningkat, mahasiswa banyak dilibatkan, walaupun ada keraguan tentang keefektifan keberadaan *observer* di kelas.

Para Kaprodi memberikan respon bahwa para dosen sudah melakukan kinerja secara rutin, dan kinerja para dosen dianggap baik. Untuk meningkatkan kinerja dosen para Kaprodi memotivasi mereka agar terus meningkatkan profesionalisme dalam bekerja. Mereka berusaha meningkatkan komunikasi internal rutin dan mensosialisasi program secara *online*. Sementara kompetensi dosen baik/sangat baik dan berkembang sesuai kompetensi bidang masing-masing, namun beberapa dosen perlu ada peningkatan. Interaksi antar dosen baik, di beberapa prodi sudah ada *team teaching* mata kuliah tertentu. Si-kap dosen baik dan berkembang, sebagian bersedia bekerja sama, namun sebagian tidak bersedia bekerja sama, dan mengutamakan bekerja dan sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri.

Kegiatan lain yang biasa dilakukan para dosen selain memberi kuliah ialah mengikuti seminar, *workshop*/pelatihan, penelitian Hibah, pendamping PKM, Kontribusi Prodi untuk kegiatan LS ialah dengan memberikan kontribusi ruang, SDM dan jadwal, namun

ada keluhan bahwa penjadwalan LS sering tidak tepat. Sementara itu pemberdayaan dosen dilakukan dengan melibatkan dosen dalam tim KBK secara bergantian dan mengelompokkan dosen sesuai bidang keahliannya. LS menurut para pimpinan ini telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap pembinaan dosen/guru, mereka juga menyarankan agar kegiatan ini dapat dilanjutkan dan diimplementasikan pada jurusan lain. Mereka berharap agar LS ini menjadi budaya kinerja baru para dosen/guru.

OUTPUT DAN OUTCOME

Dari tim KBK LS UMSurabaya dihasilkan satu unit perangkat pembelajaran terkoreksi yang lengkap dari silabus, RPP dilengkapi dengan alat evaluasi dan medianya. Perangkat ini dapat menjadi bagian dari pedoman aka-demik program studi sebagai salah satu syarat akreditasi. Tim Monev-in menghasilkan satu unit perangkat instrumen evaluasi dan hasil studi dampak LS. Dampak implementasi LS jika pelaksanaan LS ini berkelanjutan akan ber-dam-pak positif bagi mahasiswa karena pembelajaran model LS mereka kuasai. Pada PPL mereka menularkan model LS kepada guru-guru di sekolah dan ke-mudian guru-guru menularkan ke guru lain sebidang studi di MGMP masing-masing, maka sebaran ilmu LS ini menjangkau ke

satuan-satuan pendidikan yang luas.

NILAI-NILAI KARAKTER

Nilai-nilai karakter dalam kegiatan LS ini telah terintegrasi didalam pe-rencanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini, nilai-nilai karakter diamati dari silabus dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh tim KBK dan in-strumen monitoring pelaksanaan tahap perencanaan, berupa kuesioner terhadap pelaksanaan kegiatan. Dosen KBK FKIP UMSurabaya maupun guru KBK SMPM 10 dan SDM 8 Surabaya ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada tujuan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran, lembar observasi dan rubrik-rubrik penilaian. Bagian dari perencanaan belajar yang digunakan untuk mengintegrasikan aspek-aspek nilai karakter ialah tujuan pembelajaran, indikator kompetensi, pada kegiatan belajar nampak nilai-nilai karakter diintegrasikan pada langkah-langkah kegiatan, respon mahasiswa/siswa, pengalaman belajar mahasiswa/siswa. Nilai-nilai karakter juga terlihat pada lembar observasi dan rubrik penilaian unjuk kerja mahasiswa/siswa termasuk rubrik pengamatan diskusi rubrik penilaian presentasi mahasiswa/siswa.

Pengamatan lapangan oleh para observer menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ini sudah terintegrasi dalam kegiatan belajar

mahasiswa/siswa, misalnya berkelompok, berdiskusi, praktek laboratorium, mempresentasikan tugas, bertanya jawab dengan dosen dsb. Namun dosen/guru model tidak menginformasikan secara eksplisit manfaat jenis-jenis kegiatan belajar mereka yang dihubungkan dengan nilai-nilai karakter. Sehingga mahasiswa/siswa mungkin tidak memahami bahwa kegiatan belajar mereka adalah sebagai ajang untuk menguasai *skill*, *knowledge* namun juga *attitude* atau nilai-nilai karakter untuk kehidupan.

SARAN-SARAN

1. LS sudah dilaksanakan di berbagai negara, maka temuan-temuan oleh tim monev seharusnya menjadi acuan bagi prodi, fakultas, dan universitas untuk dimanfaatkan sebagai data perbaikan ke depan pada setiap level.
2. Kegiatan LS ini seharusnya diawali dengan membuat komitmen antara pejabat struktural dengan tim KBK agar diakhir kegiatan LS mereka menyerahkan satu produk kegiatan ini yang akan menjadi milik Fakultas dan Prodi sehingga dapat dimanfaatkan untuk seluruh dosen dalam pembelajaran. Misalnya : RPP hasil LS satu mata kuliah untuk satu semester berikut mediana.
3. Evaluasi program seperti prosedur monev yaitu *baseline*, *process* dan *endline survey* dapat menjadi model prosedur evaluasi yang lebih efektif karena mencakup area pemantauan yang lebih luas dari pada

sekedar memantau hasil diakhir program. Prosedur monev ini dapat menjadi *sustainable comprehensive evaluation model* atau model evaluasi yang menyeluruh dan dapat digunakan secara berkesinambungan.

4. Model pembelajaran LS yang sudah dilaksanakan selama lebih dari 2 tahun ini logikanya sudah dapat menjadi budaya akademi kampus, dimana para dosen saling berkolaborasi dalam pembelajaran sehingga 3M (*matter, method, manner*) dalam pembelajaran adalah merupakan pemikiran tim bukan individual dan berkesinambungan yang dapat digunakan untuk masa-masa akan datang
5. Masing-masing prodi dapat melakukan kerja sama dengan sekolah-sekolah menengah untuk menularkan model pembelajaran LS, sekaligus untuk program pengabdian masyarakat.

REFERENSI

- Lewis, Chaterine. 2004. Does Lesson Study Have a Future in the United States? Best practice lessons and lesson study. *Journal of Social Science Education* 1-2004
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- _____, 2009, *Buku 4: Panduan Monitoring dan Evaluasi Program LS Di LPTK*, Direktorat ketenagaan Direktorat

- Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Santoso, Djoko. 2011. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Pidato 20 Mei 2011.
- Stigler, J. W. , & Hiebert, J. (1999). *The Teaching Gap*. NY: Free Press
- Tim Monev-In UM Surabaya. 2011. *Laporan Implementasi Monitoring dan Evaluasi Proses Lesson Studi di FKIP UM Muhammadiyah Surabaya*. Unpublished paper.
- Tim Monev-In UM Surabaya. 2012. *Laporan Implementasi Monitoring dan Evaluasi Proses Lesson Studi di FKIP UM Muhammadiyah Surabaya*. Unpublished paper

9. Implementasi Monitoring dan Evaluasi

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

file.upi.edu

Internet Source

2%

2

journal.uad.ac.id

Internet Source

2%

3

core.ac.uk

Internet Source

2%

4

uad.portalgaruda.org

Internet Source

1%

5

mujibursyahid.blogspot.com

Internet Source

1%

6

pt.scribd.com

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%